

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kebutuhan masyarakat Indonesia. Pendidikan menurut pakar seperti Lawrence Cremin, yang dikutip oleh Groome mengungkapkan sebagai sebuah usaha sadar dan sengaja dilakukan secara sistematis dan terus menerus untuk memperoleh pengetahuan, sikap dan nilai-nilai moral yang dihasilkan dari proses belajar. Sedangkan pemahaman mengenai pendidikan menurut Whitehead merupakan bimbingan atau arahan bagi setiap individu untuk membantu memahami seni kehidupan alhasil mampu mengekspresikan potensi-potensi yang ada dalam diri seseorang ketika berhadapan dengan lingkungannya (Groome, 2011:30). Andar Ismail, Pakar Pendidikan Agama Kristen, mengatakan bahwa pendidikan adalah memanusiakan manusia melalui transformasi kehidupan seutuhnya (Ismail, 2019:154). Adapun berbicara mengenai pendidikan tentunya bukan hanya berbicara tentang Ilmu Pengetahuan saja, bukan hanya berbicara tentang seberapa besar pengetahuan seseorang terhadap apa yang didapatkan selama belajar pada pendidikan formal akan tetapi bagaimana hasil dari apa yang sudah didapat selama belajar yang dapat bermanfaat bagi orang lain.

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 Pendidikan adalah proses yang disengaja dan sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran dengan tujuan membantu peserta didik tumbuh menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan berkontribusi yang memiliki karakter, pengetahuan, dan kemampuan yang penting bagi keberhasilan komunitas, bangsa, dan negaranya dan negara bagian.

Tujuan bersekolah tidak hanya untuk membantu peserta didik mengerjakan ujian standar dengan baik; hal ini juga untuk membantu mereka menjadi versi terbaik dari diri mereka sendiri dalam hal kreativitas, produktivitas, dan kepercayaan diri. Lebih lanjut, landasan firman sangat menentukan dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Kristen, dibandingkan hanya sekedar mengikuti teori-teori pembelajaran yang cenderung menekankan pada pengetahuan

dan keterampilan seorang guru, kurikulum dan materi pembelajaran yang canggih, serta fasilitas pembelajaran yang memadai. Alkitab merupakan sumber inspirasi dan bimbingan seorang guru dalam mendidik peserta didiknya tentang metode, ajaran, dan nasehat Tuhan (Hura dan Mawikere, 2020:28).

Elemen kunci dalam pendidikan adalah guru dan peserta didik. Tanpa pendidik (guru) dan peserta didik, pendidikan tidak dapat berjalan. Keduanya penting untuk pembelajaran, yang merupakan tujuan utama setiap sistem pendidikan. Guru dan peserta didik terlibat dalam pertukaran informasi dua arah selama pengajaran berlangsung, di mana pesan disampaikan melalui berbagai media kepada peserta didik. Pesan yang disampaikan mencakup materi berdasarkan kurikulum, yang diarahkan pada profil lulusan dan capaian pembelajaran (Syaputra, 2020:8).

Sebagai pendidik profesional, penting untuk memiliki keterampilan dalam berinteraksi secara efektif dalam proses belajar mengajar. Hal ini meliputi perhatian terhadap media pembelajaran, perancangan materi yang menarik, penggunaan gaya mengajar yang profesional, serta pilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Peserta didik adalah fokus pendidikan, dan keterlibatan mereka di kelas dipengaruhi oleh keterampilan kepemimpinan guru. Peserta didik yang berinvestasi dalam pendidikannya akan mengutamakan studinya di atas kegiatan lainnya (Syaputra, 2020:14-15).

Hubungan antara guru dan peserta didik pada dasarnya adalah komunikasi, dengan instruktur memakai berbagai media untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik. Pesan yang di komunikasikan yang dimaksud adalah isi materi berdasarkan Kurikulum yang bermuara pada Profil Lulusan dan Capaian Pembelajaran (Syaputra, 2020:8).

Oleh karena itu, untuk menjadi seorang pendidik yang efektif, maka perlu memiliki keterampilan dan kemampuan berikut: kemampuan memfasilitasi interaksi positif antara guru dan peserta didik; kesadaran yang tajam terhadap sarana atau media yang dipakai dalam pembelajaran imajinatif; kemampuan menciptakan materi pembelajaran yang menarik; kemampuan untuk memakai gaya dan keterampilan mengajar profesional; kemampuan untuk memilih dan

menerapkan metodologi pembelajaran yang sesuai. Minat peserta didik untuk belajar dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk kemampuan guru dalam menjaga ketertiban di kelas dan fokus pada kebutuhan masing-masing peserta didik. Minat belajar diwujudkan melalui keinginan yang kuat untuk belajar dan keinginan untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan. Tingkat minat terhadap suatu upaya merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan upaya tersebut.

Guru menempati peran penting pada kegiatan belajar mengajar, terutama pada penggunaan metode dalam pengajarannya. Nasution pada bukunya “Teknologi Pendidikan” menyatakan: Menurut penelitian dari beberapa ahli teknologi Pendidikan bahwa tidak hanya ada satu metode pengajaran, akan tetapi ada berbagai jenis metode pembelajaran, dan tidak ada satu metode pembelajaran yang serasi bagi semua jenis belajar. Salah satu metode yang sering digunakan oleh guru adalah metode ceramah, cara untuk memberikan informasi dari guru kepada peserta didik yang bersifat monolog. Namun, metode ceramah secara umum dianggap kurang efektif dalam meningkatkan minat belajar peserta didik. Dalam banyak kasus, peserta didik cenderung merasa bosan dan tidak tertarik dengan pembelajaran yang hanya berupa metode ceramah.

Minat bisa timbul karena adanya dorongan dari diri sendiri. Selain itu minat muncul bukan hanya dari diri sendiri akan tetapi harus ada dukungan dan dorongan yang kuat dari keluarga, lingkungan, social atau masyarakat. Dengan adanya hal tersebut peserta didik agar semangat untuk memiliki semangat dalam meraih suatu yang diinginkannya. Dalam kegiatan belajar mengajar minat berperan sebagai kekuatan yang mendorong peserta didik agar belajar. Peserta didik yang berminat dalam belajar akan terus tekun dalam belajar, berbeda dengan peserta didik yang hanya menerima pelajaran dan hanya tergerak untuk mau belajar tanpa ada minat dalam dirinya, maka untuk tekun dalam belajar peserta didik tidak ada, karena tidak adanya dorongan dalam dirinya.

Minat belajar merupakan syarat penting dalam kegiatan belajar mengajar sebab minat merupakan pendorong bagi peserta didik dalam belajar Pendidikan Agama Kristen (PAK). Sehingga merasa senang ketika belajar dalam kelas, namun harus diakui juga metode ceramah dapat digunakan untuk menyampaikan hal-hal

positif dalam pembelajaran, sehingga apabila dilaksanakan dengan tepat maka akan mendorong minat belajar peserta didik.

Namun, metode pembelajaran pendidikan agama tentu menjadi salah satu masalah penting, karena hal inilah yang akan berdampak kepada minat peserta didik saat pembelajaran agama. Pendidikan Agama Kristen di sekolah, yang tentunya memerlukan penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi agar bisa menarik minat peserta didik dalam belajar agama sehingga pelajaran agama yang diberikan dapat optimal. Tujuan PAK, yaitu supaya anak menjadi semakin serupa dengan Kristus dengan meneladani sosok kehidupan-Nya (Homrighausen & Enklaar, 1996), sehingga bisa membawa perubahan dalam perilakunya baru akan tercapai jika peserta didik senang dengan pelajaran agama yang disampaikan oleh gurunya. Cara pembelajaran konvensional, di mana guru PAK memberikan ceramah, memberikan tugas, dan memberikan ujian yang dilakukan secara berulang-ulang berpotensi menimbulkan kebosanan (Yulianingsih & Lumban Gaol, 2019), akibatnya jika ini dibiarkan terus-menerus maka akan menurunkan mutu pembelajaran PAK di sekolah.

Menurut pengamatan penulis, minat belajar peserta didik kelas XI SMK Bhakti 1 Jakarta tidak memuaskan, karena banyak guru PAK yang kurang aktif dalam memotivasi belajar peserta didik, hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran peserta didik hanya sebagian kecil saja yang membawa buku PAK, Alkitab. Selain itu, pada saat proses pembelajaran berlangsung tidak sedikit peserta didik yang melakukan kegiatan yang tidak wajar misalnya mengerjakan tugas (PR) bidang studi lainya, membuka HP-nya, berbisik-bisik saat ada kesempatan dalam proses pembelajaran dan lain-lain. Persoalan motivasi ini dapat berhubungan dengan persoalan penggunaan metode guru PAK yang tidak efektif. Sebuah metode dapat dikatakan efektif bila pencapaian atau pemilihan tujuan yang tepat dari beberapa alternatif, maka efektivitas penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Menurut Kristianto (2006:83) “Metode adalah alat sederhana yang digunakan guru untuk mengkomunikasikan ilmu yang di dalamnya terdapat idealisme dan

kebenaran”, sehingga cukup banyak bahan pelajaran yang terbuang dengan percuma hanya karena penggunaan metode menurut kehendak guru dan mengabaikan kebutuhan peserta didik, fasilitas, serta situasi kelas. Guru yang selalu senang menggunakan metode ceramah sementara tujuan pengajarannya adalah agar anak didik dapat memperagakan alat adalah kegiatan belajar mengajar yang kurang kondusif. Seharusnya penggunaan metode adalah untuk mencapai tujuan pengajaran, bukannya tujuan yang harus menyesuaikan diri dengan metode. Karena itu, efektivitas penggunaan metode dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam suatu pelajaran, sebagai persiapan tertulis untuk mencapai tujuan mengajar. Penggunaan metode belajar yang sering digunakan guru PAK di sekolah dalam menyampaikan materi belajar sangatlah sederhana seperti penggunaan metode ceramah yang cenderung digunakan dalam proses belajar mengajar.

Menurut Djamarah dan Zain (2010:97) “Metode ceramah adalah metode tradisional, karena sejak dulu metode ini dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar”. Metode ini paling sering dipakai terutama untuk menyampaikan materi yang bersifat teoritis ataupun sebagai pengantar ke arah praktik, meskipun dianggap tradisional, metode ini tetap populer. Oleh karena itu yang paling penting ialah guru dapat berceramah secara baik. Menurut Danim (2008:36), “Sukses atau tidaknya metode ceramah sangat ditentukan oleh kemampuan guru menguasai suasana kelas, cara berbicara dan sistematika pembicaraan, jumlah materi yang disampaikan, kemampuan memberikan ilustrasi, jumlah subjek yang mendengarkan, dan lain-lain”. Tetapi pada kenyataannya, penggunaan metode ceramah mengakibatkan peserta didik semakin tidak termotivasi dengan proses pembelajaran yang ada. Hal ini terlihat pada waktu pengajar menguraikan serta menjelaskan pokok pelajaran itu peserta didik hanya menerima saja, sehingga tidak terjalin hubungan timbal balik antara guru dengan peserta didik. Maka mereka hanya memperhatikan apa yang dihadapkan kepadanya sambil membuat catatan atau dengan mengikuti pelajaran itu dalam buku pelajaran mereka. Oleh karena itu metode ceramah bila sering

digunakan dan terlalu lama, akan membosankan sehingga membuat peserta didik tidak terdorong untuk belajar PAK dan menyebabkan peserta didik menjadi pasif.

Oleh sebab itu, penulis tertarik dengan topik yang disebutkan di atas “Dampak pelaksanaan Metode Ceramah terhadap Minat Belajar Peserta Didik Kelas XI pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMK Bhakti 1 Jakarta.

1.2. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus studi ini berkaitan dengan “Dampak pelaksanaan metode ceramah terhadap minat belajar peserta didik kelas XI pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMK Bhakti 1 Jakarta” yang dirumuskan dengan subfokus penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Pelaksanaan metode ceramah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.
2. Dampak penggunaan metode ceramah terhadap minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan metode ceramah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen?
2. Sejauhmana penggunaan metode ceramah dapat berdampak kepada minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen?

1.4. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian selalu memiliki sebuah tujuan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pelaksanaan metode ceramah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.
2. Mengetahui penggunaan metode ceramah dapat berdampak kepada minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

1.5. Kegunaan Penelitian

Kontribusi teoretis dan praktis yang dapat diberikan studi ini pada bidang pendidikan diuraikan di bawah ini berdasarkan konteks di atas:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis ialah manfaat yang berhubungan dengan pengembangan ilmu linguistik. Jadi, dari hasil penelitian tersebut diharapkan dapat berguna dalam bidang keilmuan dan akademis di masa depan. Manfaat teoritis sebagai berikut :

- a. Berkontribusi pada perluasan perspektif dan ide-ide baru untuk memperbaiki sekolah.
- b. Menjadi referensi atau masukan bagi peneliti yang akan meneliti terkait masalah tentang Dampak Pelaksanaan Metode ceramah terhadap minat belajar peserta didik kelas XI Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis ialah manfaat yang bisa diambil dari penelitian tersebut oleh peneliti itu sendiri. Dalam hal ini penulis dapat memahami apa saja manfaat yang didapat, lalu bagaimana memecahkan masalah tersebut secara praktis lewat penelitian yang telah dilakukan. Manfaat praktis yakni :

- a. Temuan studi ini diharapkan dapat menjadi tolok ukur untuk mengukur ketelitian penulis dalam pengumpulan, analisis, dan interpretasi data.
- b. Sebagai bahan informasi dan menambah ilmu serta wawasan kepada guru Pendidikan Agama Kristen.

3. Bagi Peneliti

Dalam konteks pengajaran, hal ini berarti memiliki keahlian untuk mengidentifikasi dan mengatasi segala hambatan belajar di kalangan peserta didik, serta memotivasi dan menginspirasi mereka untuk melanjutkan pendidikan.